

## Paradigma Pendidikan Holistik dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik tentang Integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

St Dewi Nurul Fitrizki<sup>1\*</sup>, Hasyim Haddade<sup>2</sup>, Hamka Ilyas<sup>3</sup>, Muh. Nur Fithri Dahlan<sup>4</sup>,

<sup>123</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

<sup>4</sup>(STAI) YAPIS Takalar, Takalar, Indonesia

[Dewinurulfitrizky@gmail.com](mailto:Dewinurulfitrizky@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v16i1.437>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Mei 2026

Revisi Akhir: 26 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni

Terbit: 30 Juni 2026

### ABSTRAK.

Dikotomi antara pendidikan yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma pendidikan holistik dalam Al-Qur'an melalui integrasi konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, didukung kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur pendidikan Islam sebagai sumber sekunder. Analisis dilakukan melalui tahapan inventarisasi ayat, klasifikasi tema, analisis linguistik dan kontekstual, sintesis makna antarayat, serta interpretasi dengan mengaitkannya pada teori pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Al-Qur'an bersifat holistik melalui integrasi *tarbiyah* sebagai proses pembinaan potensi manusia, *ta'lim* sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, dan *ta'dib* sebagai pembentukan adab. Ketiga konsep tersebut membentuk paradigma pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, berkarakter, dan berkeadaban.

### ABSTRACT.

*The dichotomy between education oriented toward knowledge acquisition and character formation highlights the need to reconstruct a more holistic paradigm of Islamic education. This study aims to examine the holistic educational paradigm in the Qur'an through the integration of the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib using a thematic (maudhū'i) Qur'anic exegesis approach. This research employs a library research design, with the Qur'anic verses related to education serving as the primary data source, complemented by classical and contemporary Qur'anic commentaries as well as Islamic education literature as secondary sources. The analysis was conducted through several stages, including the identification of relevant verses, thematic classification, linguistic and contextual analysis, synthesis of interrelated meanings, and interpretation by relating the findings to contemporary educational theories. The findings reveal that the Qur'anic educational paradigm is inherently holistic, integrating tarbiyah as the process of nurturing human potential, ta'lim as the development of knowledge, and ta'dib as the cultivation of ethical conduct and civilized character. These three concepts collectively establish a comprehensive educational paradigm that balances intellectual, spiritual, moral, and social dimensions, making it highly relevant as a foundational framework for the development of contemporary Islamic education aimed at nurturing knowledgeable, morally upright, and civilized individuals.*

**Kata Kunci:** paradigma pendidikan holistik, Al-Qur'an, tafsir tematik, tarbiyah, ta'lim, ta'dib.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban. Namun, perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan dikotomis yang memisahkan penguasaan ilmu pengetahuan dari pembentukan moral dan spiritual. Orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif sering kali mengabaikan dimensi afektif dan etik, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Fenomena meningkatnya degradasi moral, intoleransi, kekerasan di lingkungan pendidikan, serta rendahnya budaya akademik menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia secara utuh. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia agar menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Oleh karena itu, Al-Qur'an menawarkan paradigma pendidikan yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara integral sehingga mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkeadaban (Halstead, 2018; Alavi, 2019).

Kajian mengenai pendidikan dalam Al-Qur'an telah berkembang cukup luas dalam beberapa dekade terakhir. Sejumlah penelitian mengkaji konsep *tarbiyah* sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia (Alavi, 2019), sementara penelitian lain menitikberatkan pada *ta'lim* sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual (Huda et al., 2020). Di sisi lain, konsep *ta'dib* banyak dikembangkan melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menempatkan adab sebagai tujuan fundamental pendidikan Islam (Al-Attas, 1999; Daud, 2018). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dimensi pendidikan Islam, tetapi umumnya masih membahas ketiga konsep tersebut secara parsial. Sementara itu, perkembangan teori pendidikan kontemporer juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, karakter, dan nilai sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21 (UNESCO, 2021; Fullan, 2020).

Meskipun literatur mengenai pendidikan Islam semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan konseptual yang belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada analisis linguistik istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *ta'dib*, atau mengulas salah satu konsep sebagai representasi pendidikan Islam. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji hubungan integratif ketiga konsep tersebut dalam kerangka paradigma pendidikan holistik berbasis Al-Qur'an, terutama melalui pendekatan tafsir tematik (*mawḍū'ī*). Selain itu, dialog antara paradigma pendidikan Al-Qur'an dengan teori pendidikan kontemporer masih relatif terbatas, sehingga kontribusi epistemologis pendidikan Islam terhadap pengembangan teori pendidikan modern belum tergambar secara komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Qur'ani yang mampu menjelaskan keterkaitan antara pembinaan potensi (*tarbiyah*), pengembangan ilmu (*ta'lim*), dan pembentukan adab (*ta'dib*) sebagai satu kesatuan sistem pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan paradigma pendidikan holistik yang dibangun melalui integrasi konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*mawḍū'ī*). Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat pendidikan dianalisis secara komprehensif berdasarkan tema yang sama sehingga diperoleh konstruksi konseptual yang utuh. Selanjutnya, hasil interpretasi dikaitkan dengan teori pendidikan kontemporer, seperti pendidikan holistik, pendidikan karakter, dan pembelajaran transformatif, untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai Qur'ani terhadap tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi konsep pendidikan Islam secara normatif, tetapi juga membangun dialog ilmiah antara khazanah tafsir Al-Qur'an dan perkembangan teori pendidikan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma pendidikan holistik dalam Al-Qur'an melalui integrasi konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* berdasarkan pendekatan tafsir tematik. Penelitian terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan ketiga konsep tersebut sebagai satu paradigma pendidikan Qur'ani yang utuh serta menghubungkannya dengan teori pendidikan kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas masing-masing konsep secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan tiga dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan berkeadaban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah epistemologi pendidikan Islam, menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan holistik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengonstruksi paradigma pendidikan holistik dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018).

Objek penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep pendidikan, baik secara eksplisit maupun implisit, khususnya yang berkaitan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Sumber data primer penelitian meliputi Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir yang memiliki otoritas dalam kajian tafsir, yaitu *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir Ibn Kathīr*, *Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, serta *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Pemilihan kitab tafsir tersebut didasarkan pada representasi berbagai corak penafsiran (*bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi*, dan tafsir kontemporer) sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal bereputasi, prosiding, dan dokumen ilmiah yang membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, teori pendidikan holistik, pendidikan karakter, serta konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang diterbitkan terutama pada periode 2012–2023.

Literatur dipilih menggunakan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan paradigma pendidikan Islam dan tafsir tematik; (2) diterbitkan oleh penerbit akademik atau jurnal ilmiah yang terindeks; (3) memuat pembahasan konseptual mengenai pendidikan Qur'ani atau teori pendidikan kontemporer; dan (4) memiliki keterlacakan sitasi, termasuk Digital Object Identifier (DOI) untuk artikel jurnal. Penerapan kriteria tersebut bertujuan menjamin validitas akademik sekaligus meningkatkan kualitas sintesis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an beserta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh dokumen dibaca secara kritis (*critical reading*) untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pembinaan manusia (*tarbiyah*), pengembangan ilmu (*ta'lim*), dan pembentukan adab (*ta'dib*). Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan tema, konsep, dan hubungan antarkonsep sebagai dasar penyusunan paradigma pendidikan holistik.

Analisis data menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*) sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Hayy al-Farmawi yang dipadukan dengan analisis isi (*qualitative content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) menetapkan tema penelitian, yaitu paradigma pendidikan holistik dalam Al-Qur'an; (2) menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*; (3) mengkaji konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) serta hubungan antarayat (*munāsabah*); (4) menganalisis makna kebahasaan berdasarkan kajian semantik dan penafsiran para mufasir klasik maupun kontemporer; (5) mensintesis makna ayat menjadi konstruksi konseptual yang utuh; dan (6) menginterpretasikan hasil sintesis dengan menghubungkannya pada teori pendidikan holistik, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontemporer sehingga diperoleh paradigma pendidikan Qur'ani yang relevan dengan tantangan pendidikan modern (Al-Farmawi, 1994; Schreier, 2012).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer serta verifikasi silang dengan literatur pendidikan Islam dan teori pendidikan modern. Selain itu, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* menggunakan perspektif filsafat pendidikan Islam dan teori pendidikan kontemporer. Strategi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sebagaimana kriteria *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Identifikasi Tema Pendidikan dalam Al-Qur'an**

Analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa paradigma pendidikan dibangun melalui tiga konsep utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem pendidikan yang saling melengkapi. Proses identifikasi dilakukan dengan

menginventarisasi ayat-ayat yang memuat akar kata *rabb*, *'allama*, serta nilai-nilai adab yang dijelaskan secara eksplisit maupun implisit dalam berbagai surah.

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa konsep *tarbiyah* menekankan pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia secara bertahap, *ta'lim* berorientasi pada proses transmisi ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual, sedangkan *ta'dib* mengarahkan pendidikan pada pembentukan adab, moral, dan tanggung jawab sosial. Ketiga konsep tersebut membentuk satu paradigma pendidikan yang utuh, karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung dalam proses pembentukan manusia.

b. Tarbiyah sebagai Paradigma Pembinaan Potensi Manusia

Analisis terhadap ayat-ayat yang menggunakan akar kata *rabb* menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai proses pembinaan yang berlangsung secara bertahap (*gradual development*). Pembinaan tersebut mencakup dimensi jasmani, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Konsep *tarbiyah* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengajar, tetapi sebagai proses menumbuhkan seluruh potensi manusia agar berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa proses pembinaan dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan evaluasi. Dengan demikian, orientasi *tarbiyah* bukan sekadar menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, kedewasaan emosional, dan kesadaran spiritual.

Adapun Firman Allah Swt. QS. Al-Isra' [17]: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahan:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'"

Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menggarisbawahi bahwa penggunaan term *rabbayānī* dalam ayat ini merefleksikan proses pengasuhan, perlindungan, dan pemeliharaan yang total. Konsep *tarbiyah* di sini tidak sekadar bermakna transfer instruksi, melainkan sebuah proses organik yang berkelanjutan dan dibalut oleh ikatan emosional serta kasih sayang (*rahmah*). Hal ini memperkuat argumen bahwa *tarbiyah* meniscayakan kedekatan psikologis antara pendidik dan peserta didik guna menumbuhkan potensi fitrah secara optimal.

QS. Asy-Syu'ara' [26]: 18

قَالَ أُمَّ نُرَيْتِكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَيْبَتْ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Terjemahan:

"(Firaun) berkata, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami sejak waktu kecil dan kamu tinggal di antara kami beberapa tahun dari umurmu?'"

*Jāmi' al-Bayān*, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kata *nurabbika* dalam konteks ini merujuk pada tindakan Fir'aun yang menanggung seluruh beban pertumbuhan fisik, logistik, dan status sosial Musa sejak bayi hingga dewasa. Ayat ini memberikan legitimasi linguistik dan konseptual bahwa *tarbiyah* meniscayakan adanya tahapan yang gradual (*gradual development*). Pendidikan berbasis *tarbiyah* membutuhkan ruang waktu yang panjang (*sinīn*) serta lingkungan yang mapan untuk membentuk aspek jasmani dan sosial peserta didik.

c. Ta'lim sebagai Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Tema kedua yang ditemukan adalah *ta'lim*. Analisis terhadap ayat-ayat yang menggunakan akar kata *'allama* menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen utama dalam memuliakan manusia. Aktivitas *ta'lim* dipahami sebagai proses transfer, pengembangan, dan konstruksi pengetahuan yang memungkinkan manusia memahami realitas, mengembangkan kemampuan berpikir, dan memecahkan persoalan kehidupan.

Selain menekankan penguasaan ilmu, konsep *ta'lim* juga menunjukkan bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui proses belajar yang sistematis, reflektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi menghasilkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Adapun Firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-orang yang benar!'”

Al-Rāzī dalam *Maḥāṭib al-Ghayb* menegaskan bahwa peristiwa *ta'lim* (pengajaran) nama-nama (*al-asmā'*) kepada Adam merupakan demonstrasi akbar bahwa ilmu pengetahuan adalah hakikat keunggulan eksistensial manusia di atas makhluk lain. *Ta'lim* dalam ayat ini dipahami sebagai proses konseptualisasi dan penanaman kesadaran kognitif tingkat tinggi, di mana manusia diberikan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis realitas, menjadikannya sebuah amanah teologis dan intelektual, bukan sekadar pengumpulan informasi pasif.

QS. Al-'Alaq [96]: 4–5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa instrumen *qalam* (pena/alat tulis) menunjukkan bahwa *ta'lim* menghendaki adanya standarisasi, dokumentasi, dan transmisi pengetahuan secara terstruktur. *Ta'lim* adalah proses membebaskan manusia dari ketidaktahuan (*mā lam ya'lam*) menuju pencerayaan intelektual melalui aktivitas literasi yang aktif, bermula dari membaca (*iqra'*) hingga memformulasikan gagasan tertulis.

QS. Ar-Rahman [55]: 3–4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahan:

“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Menurut al-Rāzī, pengajaran *al-bayān* (kemampuan artikulasi dan penjelasan) diletakkan langsung setelah penciptaan manusia untuk menunjukkan bahwa fungsi utama *ta'lim* adalah mengaktualisasikan daya pikir rasional (*al-naṭq*). Manusia tidak hanya diajar untuk menyerap pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan, mengomunikasikan, dan mendialogkan kebenaran secara logis dan sistematis.

d. Ta'dib sebagai Paradigma Pembentukan Adab

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa pembentukan adab merupakan tujuan akhir pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Nilai-nilai adab tercermin melalui berbagai ayat yang mengajarkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, penghormatan kepada orang tua, serta etika dalam kehidupan sosial.

Analisis menunjukkan bahwa *ta'dib* tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia terhadap masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan intelektual tanpa pembentukan adab dipandang belum memenuhi paradigma pendidikan Qur'ani.

Adapun Firman Allah Swt. QS. Luqman [31]: 17

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahan:

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menganalisis rangkaian wasiat Luqman sebagai visualisasi kurikulum *ta'dib* yang komprehensif. Ayat ini merajut integrasi adab vertikal-spiritual (shalat) dengan adab horizontal-sosial (*amr ma'rūf nahy munkar*) serta ketahanan mental (*ṣabr*). Struktur pendidikan ini menjadi

antitesis dari fenomena hilangnya adab (*loss of adab*) yang digagas Al-Attas, di mana kekacauan ilmu berimplikasi pada hilangnya keadilan sosial dan runtuhnya moralitas publik.

QS. An-Nisa' [4]: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahan:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini memetakan parameter tanggung jawab sosial secara rigid sebagai bagian fundamental dari kedewasaan etis seorang Muslim. Larangan bersikap sombong (*mukhtālan fakhūrā*) di akhir ayat menunjukkan bahwa puncak dari *ta'dib* adalah penundukan ego intelektual dan sosial di hadapan kemanusiaan, menjadikannya fondasi integratif bagi terciptanya keadilan sosial.

QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan fondasi epistemologis metode keteladanan (*al-qudwah al-hasanah*) dalam pendidikan Islam. Keberhasilan internalisasi adab (*ta'dib*) tidak dicapai melalui doktrin verbal semata, melainkan lewat visualisasi perilaku hidup pendidik yang mencerminkan nilai-nilai luhur tersebut secara konsisten, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

#### e. Integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib sebagai Paradigma Pendidikan Holistik

Sintesis terhadap seluruh tema menunjukkan bahwa paradigma pendidikan dalam Al-Qur'an dibangun melalui integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi sehingga membentuk pendidikan yang holistik.

*Tarbiyah* mengembangkan potensi manusia, *ta'lim* memperkuat kapasitas intelektual, sedangkan *ta'dib* mengarahkan penggunaan ilmu menuju perilaku yang beradab. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak memisahkan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual, tetapi memandang seluruh aspek tersebut sebagai satu kesatuan dalam proses pembentukan manusia.

## 2. PEMBAHASAN

Integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib sebagai Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Al-Qur'an tidak dapat direduksi hanya pada konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, ataupun *ta'dib* secara terpisah. Ketiganya merupakan dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik. Hasil ini menjawab tujuan penelitian bahwa pendidikan Qur'ani dibangun atas keseimbangan antara pengembangan potensi, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pembentukan adab.

Konsep *tarbiyah* menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara bertahap sesuai dengan fitrahnya. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *holistic education* yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh yang memiliki dimensi intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses memfasilitasi perkembangan seluruh potensi manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, *tarbiyah* memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*).

Sementara itu, konsep *ta'lim* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama pembangunan peradaban. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan.

Namun, berbeda dengan konstruktivisme yang berorientasi pada aspek epistemologis, *ta'lim* dalam perspektif Al-Qur'an juga menempatkan ilmu sebagai amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Dengan demikian, pengembangan intelektual tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral.

Konsep *ta'dib* memperluas orientasi pendidikan dengan menempatkan adab sebagai tujuan akhir proses pendidikan. Dalam konteks ini, pembentukan karakter tidak hanya dipahami sebagai pengembangan nilai-nilai sosial, tetapi juga sebagai proses internalisasi tanggung jawab manusia kepada Allah, sesama manusia, dan alam. Temuan ini memperkuat gagasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa krisis utama pendidikan modern bukan terletak pada kekurangan ilmu, melainkan hilangnya adab (*loss of adab*). Oleh karena itu, pendidikan Qur'ani menawarkan paradigma yang tidak hanya menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan ilmunya secara etis dan bertanggung jawab.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih membahas *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *ta'dib* sebagai konsep yang berdiri sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut sesungguhnya membentuk satu sistem pendidikan yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan konseptual dalam literatur pendidikan Islam sekaligus menawarkan model integratif yang mempertemukan khazanah tafsir Al-Qur'an dengan teori pendidikan holistik kontemporer. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Qur'ani memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara kompetensi akademik, karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Sintesis akhir dari pembahasan ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan holistik dalam Al-Qur'an bukan sekadar menggabungkan tiga istilah pendidikan, melainkan membangun kerangka filosofis yang menempatkan *tarbiyah* sebagai proses pembinaan, *ta'lim* sebagai pengembangan ilmu, dan *ta'dib* sebagai orientasi etis pendidikan. Model ini memperkaya epistemologi pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan dalam Al-Qur'an tidak dibangun oleh satu konsep pendidikan secara tunggal, melainkan melalui integrasi tiga konsep fundamental, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Hasil analisis tafsir tematik memperlihatkan bahwa *tarbiyah* berfungsi sebagai proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia sesuai fitrahnya, *ta'lim* berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual, sedangkan *ta'dib* menjadi orientasi etis yang membentuk adab, karakter, dan tanggung jawab moral. Ketiga konsep tersebut membentuk paradigma pendidikan holistik yang menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada rekonstruksi paradigma pendidikan Qur'ani melalui model integratif *tarbiyah-ta'lim-ta'dib* yang diposisikan sebagai tiga dimensi utama pendidikan Islam, yaitu dimensi ontologis (pengembangan potensi manusia), epistemologis (pengembangan ilmu pengetahuan), dan aksiologis (pembentukan adab). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas ketiga konsep tersebut secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya merupakan sistem pendidikan yang saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual pendidikan holistik berbasis Al-Qur'an.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah epistemologi pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan wahyu, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter dalam satu kerangka filosofis yang utuh. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, desain pembelajaran, pendidikan karakter, serta kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model implementasi paradigma pendidikan holistik Qur'ani pada berbagai jenjang pendidikan melalui penelitian lapangan sehingga efektivitas model konseptual ini dapat diuji dalam praktik pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Hayy al-Farmawi. (1994). *Al-Bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī*. Dār al-Fikr.

**St Dewi Nurul Fitriki, dkk**

*Paradigma Pendidikan Holistik dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik tentang Integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Alavi, H. R. (2019). Islamic education: Teachers' perceptions and practices. *Journal of Education and Learning*, 8(3), 65–74.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1981). *Mafātīḥ al-ghayb* (32 jilid). Dār al-Fikr.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. i. J. (t.th.). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān* (A. M. Shākir, Ed.; 24 jilid). Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications
- Daud, W. M. N. W. (2018). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. ISTAC.
- Fakhr al-Din al-Razi. (2000). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (6th ed.). Teachers College Press.
- Halstead, J. M. (2018). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- Huda, M., Maselena, A., Teh, K. S. M., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Ahmad, R., & Ahmad, A. (2020). Understanding modern learning environment (MLE) in big data era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(3), 4–23. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i03.10779>
- Ibn Kathīr, I. al-D. A. al-F. I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (S. i. M. al-Salāmah, Ed.; 8 jilid). Dār Ṭaybah.
- Ismail Raji al-Faruqi. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. IIIT.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Muhammad Husayn al-Tabataba'i. (1997). *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'ān*. Mu'assasah al-A'lamī.
- Muhammad Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Qutb, S. (2003). *Fī zilāl al-Qur'ān* (6 jilid). Dār al-Shurūq.
- Sayyid Qutb. (2003). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dār al-Shurūq.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Sage Publications.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.